

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di poli rehabilitasi medik RSUD RAA Soewondo Pati pada tanggal 11 Agustus s/d 20 Agustus 2025, dengan melibatkan 14 anak sebagai responden. Penelitian dilakukan selama 2 kali pertemuan observasi dan intervensi di awal dan akhir pertemuan untuk mendapatkan data. Data hasil penelitian diperoleh dari lembar observasi yang disajikan dalam bentuk tabel, serta wawancara mendalam kepada orang tua. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi Standar Operasional Prosedur (SOP) metode bercerita, lembar observasi kegiatan bercerita, serta buku cerita bergambar.

4.1.2 Data Umum Karakteristik Responden

Penyajian karakteristik responden terdiri dari usia.

1. Usia

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah (n)	Presentase
4	8	57,1%
5	6	42,9%
Total	14	100%

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 4.1 diatas dapat dilihat bahwa karakteristik usia responden sebagian besar 4 tahun yaitu sebanyak 57,1% dan usia 5 tahun sebanyak 42,9%.

2. Jenis kelamin

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden
Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Jumlah (n)	Presentase (%)
Perempuan	6	42,9%
Laki- laki	8	57,1%
Total	14	100%

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 4.2 diatas dapat dilihat bahwa karakteristik jenis kelamin responden sebagian besar laki-laki yaitu sebanyak 57,1% dan perempuan sebanyak 42,9%.

4.1.3 Analisa Univariat

Penyajian analisa univariat terdiri dari frekuensi skor perkembangan bahasa *pre-test*, dan skor perkembangan bahasa *post-test*.

a) Skor Perkembangan Bahasa dalam Memahami Bahasa *Pre-Test*

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Skor Perkembangan Bahasa
dalam Memahami Bahasa

Kategori	Jumlah (n)	Presentase (%)
BB	1	7,1%
MB	8	57,1%
BSH	5	35,7%
BSB	0	0,0%
Total	14	100%

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, diperoleh data sampel dari responden sebelum diberikan penerapan bercerita dari total 14 anak, terdapat 1 anak (7,1%) yang berada pada kategori BB (Belum Berkembang), 8 anak (57,1%) berada pada kategori MB (Mulai Berkembang), dan 5 anak (35,7%) berada pada kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan).

b) Skor Perkembangan Bahasa dalam Memahami Bahasa *Post-Test*

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Skor Perkembangan Bahasa dalam Memahami Bahasa

Kategori	Jumlah (n)	Presentase (%)
BB	0	0,0%
MB	0	0,0%
BSH	5	35,7%
BSB	9	64,3%
Total	14	100%

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, diperoleh data sampel dari responden sesudah diberikan penerapan bercerita, sebanyak 5 anak (35,7%) masuk dalam kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan), sedangkan mayoritas anak, yaitu 9 anak (64,3%), sudah mencapai kategori BSB (Berkembang Sangat Baik).

Tabel 4.5
Hasil Pengukuran Skor Perkembangan Bahasa dalam Memahami Bahasa Pre-Post Test

Memahami Bahasa	N	Mean	Median	Modus	Min	Max
Pre Test	14	1,36	1	1	0	2
Post test	14	2,64	3	3	2	3

Berdasarkan Tabel 4.5 menunjukkan bahwa terlihat adanya peningkatan skor kemampuan anak dalam memahami bahasa setelah diberikan perlakuan. Pada saat pre-test, nilai rata-rata (mean) hanya sebesar 1,36. Setelah dilakukan pembelajaran atau perlakuan, hasil post-test memperlihatkan peningkatan yang signifikan. Nilai rata-rata meningkat menjadi 2,64.

c) Skor Perkembangan Bahasa dalam Mengungkapkan Bahasa *Pre-Test*

Tabel 4.6

Distribusi Skor Perkembangan Bahasa dalam Mengungkapkan Bahasa

Kategori	Jumlah (n)	Presentase (%)
BB	2	14,3%
MB	7	50,0%
BSH	5	35,7%
BSB	0	0,0%
Total	14	100%

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, diperoleh data sampel dari responden sebelum diberikan penerapan bercerita terdapat 2 anak (14,3%) yang masih berada pada kategori BB (Belum Berkembang), 7 anak (50,0%) berada pada kategori MB (Mulai Berkembang), dan 5 anak (35,7%) sudah mencapai kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan).

d.) Skor Perkembangan Bahasa dalam Mengungkapkan Bahasa *Post-Test*

Tabel 4.7

Distribusi Frekuensi Skor Perkembangan Bahasa dalam Mengungkapkan Bahasa

Kategori	Jumlah (n)	Presentase (%)
BB	0	0,0%
MB	0	0,0%
BSH	4	28,6%
BSB	10	71,4%
Total	14	100%

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, diperoleh data sampel dari responden sesudah diberikan penerapan bercerita, sebanyak 4 anak (28,6%) berada pada kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan), sementara mayoritas anak, yaitu 10 anak (71,4%), sudah mencapai kategori BSB (Berkembang Sangat Baik).

Tabel 4.8
 Hasil Pengukuran Skor Perkembangan Bahasa dalam
 Mengungkapkan Bahasa *Pre-Post Test*

Memahami Bahasa	N	Mean	Median	Modus	Min	Max
Pre Test	14	1,21	1	1	0	2
Post test	14	2,71	3	3	2	3

Berdasarkan Tabel 4.8 menunjukkan bahwa terlihat adanya peningkatan skor kemampuan anak dalam mengungkapkan bahasa dengan hasil *pre-test* menunjukkan bahwa rata-rata (mean) skor kemampuan memahami bahasa anak adalah 1,21. Namun, setelah dilakukan pembelajaran, hasil *post-test* menunjukkan peningkatan yang signifikan. Rata-rata skor meningkat menjadi 2,71.

4.2 Pembahasan

1. Usia

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebagian besar responden berusia 4 tahun, yaitu sebanyak 8 anak (57,1%), sedangkan pada usia 5 tahun hanya terdapat 6 anak (42,9%). Kondisi ini dapat dijelaskan karena anak yang masih mengalami *speech delay* pada usia 5 tahun cenderung memiliki masalah yang lebih berat dan sudah berlangsung lebih lama. Oleh karena itu, intervensi yang diberikan pada usia tersebut memerlukan strategi yang lebih intensif, mengingat periode kritis perkembangan bahasa telah terlewati pada usia 4 tahun. Hal inilah yang mendorong sebagian besar orang tua untuk melakukan terapi sejak dini. Selain itu, respons anak terhadap stimulasi juga menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan intervensi. Anak yang mampu memberikan respons positif umumnya lebih cepat menangkap stimulasi yang diberikan oleh terapis.

Menurut Steinberg dan Gleason, pada usia 4–5 tahun kemampuan bahasa anak berada dalam tahap perkembangan kombinatori, yaitu ketika anak sudah mampu berbicara secara teratur, terstruktur, dan dapat dipahami

oleh orang lain. Pada tahap ini, anak juga mampu memberikan respons, baik positif maupun negatif, terhadap lawan bicara (Budiarti et al., 2022). Menurut Seefeldt, Carol & Barbara A. (2008), pada usia 4 tahun anak umumnya telah menguasai sekitar 4.000–6.000 kosakata dan mampu berbicara menggunakan kalimat yang terdiri atas 5–6 kata. Pada usia 5 tahun, jumlah kosakata anak terus meningkat hingga mencapai 5.000–8.000 kata, dengan struktur kalimat yang semakin kompleks. Perkembangan ini menunjukkan bahwa seiring bertambahnya usia, kemampuan bahasa anak tidak hanya berkembang dari segi kuantitas kosakata, tetapi juga kualitas dalam mengolah kalimat yang lebih teratur dan bermakna. (Azharin et al., 2022).

Menurut Hurlock (1978), terlambat bicara (*speech delay*) terjadi ketika perkembangan bicara anak berada di bawah tingkat perkembangan usianya, yang dapat dikenali dari ketidaktepatan dalam penggunaan kata. Misalnya, seorang anak dianggap terlambat bicara apabila pada saat teman sebayanya sudah mampu berbicara dengan kata-kata, ia masih menggunakan isyarat atau gaya bicara menyerupai bayi. *Speech delay* atau keterlambatan berbicara merupakan salah satu bentuk gangguan kesulitan berekspresi, di mana anak mengalami hambatan dalam kemampuan mengucapkan kata atau merangkai kalimat. Padahal, pada usia tertentu anak seharusnya sudah dapat memahami serta memberikan respons yang jelas terhadap ucapan orang lain. Anak dengan keterlambatan bicara umumnya masih mengalami kesulitan dalam menemukan kata-kata yang tepat untuk berkomunikasi (Kristiana, 2024).

Usia merupakan prediktor utama dalam perkembangan bahasa, dengan rentang 0–5 tahun sebagai *window of opportunity* yang paling besar. Intervensi yang diberikan sebelum usia 3 tahun umumnya menghasilkan perkembangan optimal, sedangkan identifikasi yang terlambat setelah usia 5 tahun membutuhkan strategi yang lebih intensif. Secara teoretis, sebagian anak mungkin mengalami keterlambatan berbicara dan berbahasa yang masih dalam batas normal pada tahap perkembangan tertentu. Namun

demikian, sebagian besar anak tetap dapat mencapai tonggak perkembangan bahasa sesuai usianya. Misalnya, pada usia sekitar 16 bulan, anak mulai lebih banyak terpapar pada percakapan, dan pada usia 18 bulan perkembangan bahasa biasanya menunjukkan kemajuan yang lebih nyata. Selanjutnya, masa kritis perkembangan bicara terjadi pada usia 22–24 bulan, sehingga stimulasi pada rentang usia ini sangat penting untuk mencegah keterlambatan bicara.

2. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian ini, jumlah anak laki-laki yang mengalami *speech delay* lebih banyak yaitu 8 anak (57,1%), dibandingkan anak perempuan sebanyak 6 anak (42,9%). Secara teoretis, anak laki-laki memang memiliki risiko lebih tinggi mengalami *speech delay*. Hal ini dikaitkan dengan kerentanan terhadap gangguan neurologis yang dapat menghambat proses kematangan bahasa. Selain itu, faktor hormonal juga berperan, di mana kadar hormon testosteron yang relatif tinggi pada anak laki-laki dapat menghambat pertumbuhan sel saraf, sehingga turut berkontribusi terhadap keterlambatan perkembangan bicara (Sunderajan & Kanhere, 2019).

Perbedaan perkembangan bahasa berdasarkan jenis kelamin telah lama menjadi fokus kajian *psikolinguistik*. Eriksson et al. (2012), melalui penelitian terhadap 10.000 anak di 15 negara, menemukan bahwa anak perempuan cenderung menguasai sekitar 50% lebih banyak kosakata dibandingkan anak laki-laki pada usia 18–24 bulan. Pada domain ekspresif, sebanyak 70% anak perempuan sudah mampu menggabungkan dua kata pada usia 21 bulan, sedangkan anak laki-laki rata-rata baru mencapai tonggak perkembangan ini pada usia 24 bulan. Perbedaan tersebut diduga berkaitan dengan faktor neurobiologis, khususnya maturasi otak yang lebih cepat pada area Broca dan Wernicke pada anak perempuan. (Karakosta et al., 2021).

Hal ini sejalan dengan temuan sebuah studi yang diterbitkan dalam *Jurnal Penelitian Perawat Profesional* tahun 2019, yang menyatakan bahwa faktor jenis kelamin memiliki hubungan paling kuat dengan keterlambatan perkembangan bahasa pada anak. Penelitian yang dilakukan di Semarang tersebut menemukan bahwa gangguan bicara lebih banyak terjadi pada anak laki-laki dibandingkan anak perempuan. Kondisi ini dikaitkan dengan perbedaan maturasi otak, di mana anak perempuan menunjukkan perkembangan yang lebih baik pada fungsi otak belahan kiri, yang berperan penting dalam keterampilan bahasa. Sebaliknya, pada anak laki-laki, perkembangan lebih dominan pada otak belahan kanan yang cenderung berhubungan dengan tugas-tugas abstrak dan keterampilan visuospasial, sehingga perkembangannya relatif lebih lambat (Suhadi & Istanti, 2019).

Penjelasan serupa juga ditemukan dalam penelitian *Borneo Students Research* (2020) yang melaporkan hasil sejalan, yaitu anak laki-laki lebih rentan mengalami gangguan bicara dibandingkan anak perempuan. Kedua jurnal tersebut menegaskan bahwa anak perempuan cenderung berkembang lebih cepat, memiliki kosakata yang lebih banyak, serta pengucapan yang lebih akurat dibandingkan anak laki-laki. Perbedaan ini diduga berkaitan dengan perkembangan otak yang berlangsung secara berbeda sejak dalam kandungan, sehingga memengaruhi laju pencapaian keterampilan bahasa antara anak laki-laki dan perempuan (Cahyanti, 2020).

3. Tingkat perkembangan bahasa anak speech delay sebelum dilakukan penerapan metode bercerita.

Sebelum dilakukan intervensi dengan metode bercerita, terlebih dahulu dilakukan penilaian skor perkembangan bahasa melalui *pre-test*. Pada aspek pemahaman bahasa, hasil penilaian menunjukkan bahwa terdapat 1 anak (7,1%) berada pada kategori BB (Belum Berkembang), 8 anak (57,1%) berada pada kategori MB (Mulai Berkembang), dan 5 anak (35,7%) berada pada kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan).

Sedangkan pada aspek mengungkapkan bahasa, terdapat 2 anak (14,3%) yang masih berada pada kategori BB (Belum Berkembang), 7 anak (50,0%) berada pada kategori MB (Mulai Berkembang), dan 5 anak (35,7%) sudah mencapai kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mulai menunjukkan perkembangan keterampilan berbahasa, meskipun mayoritas masih berada pada tahap awal mulai berkembang (MB). Dengan demikian, dapat diartikan bahwa stimulasi yang diberikan telah memberikan dampak positif, namun belum cukup optimal untuk mendorong anak mencapai kategori perkembangan tertinggi, yaitu BSB (Berkembang Sangat Baik).

Anak yang masih berada pada kategori BB (Belum Berkembang) menunjukkan bahwa masih ada individu yang membutuhkan perhatian khusus, baik dari terapis maupun orang tua, agar perkembangan bahasanya tidak tertinggal dibanding teman sebayanya. Selain itu, faktor konsentrasi dan perhatian anak juga berperan penting dalam memengaruhi keberhasilan anak dalam memahami materi bercerita, meskipun stimulasi telah diberikan. Anak dengan *speech delay* umumnya memiliki rentang perhatian yang relatif pendek, mudah terdistraksi, serta kurang mampu mempertahankan fokus terhadap instruksi. Kondisi ini dapat menghambat optimalisasi stimulasi yang diberikan sehingga perkembangan bahasa anak tidak tercapai secara maksimal. Hambatan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga faktor eksternal. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua, sebagian besar menyatakan bahwa keterlambatan bicara anak disebabkan oleh kurangnya komunikasi dua arah antara orang tua dan anak. Selain itu, banyak anak yang menghabiskan waktu berlebihan untuk *screen time*, sehingga lebih sering diam di rumah daripada berinteraksi dengan teman sebaya di lingkungannya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fransiska Tunliu pada tahun 2024 berjudul *Intervensi Dini Bahasa dan Bicara Anak Speech Delay* bahwa salah satu responden mengalami *speech delay* akibat faktor eksternal, antara lain tidak memiliki teman sebaya di lingkungan

sekitar, orang tua lebih sering menggunakan handphone ketika bersama anak, anak sering menonton televisi sendirian, jarang diajak berinteraksi dalam komunikasi dua arah, serta kebiasaan orang tua yang selalu memenuhi keinginan anak hanya dengan menuruti isyarat menunjuk, menangis, atau mengucapkan kata sesuka anak.

4. Tingkat perkembangan bahasa anak speech delay sesudah dilakukan penerapan metode bercerita

Setelah dilakukan intervensi sebanyak dua kali, diperoleh hasil bahwa pada aspek memahami bahasa terdapat 5 anak (35,7%) yang masuk dalam kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan), sedangkan mayoritas, yaitu 9 anak (64,3%), telah mencapai kategori BSB (Berkembang Sangat Baik). Temuan ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dibandingkan kondisi awal, di mana sebagian besar anak masih berada pada tahap dasar dalam memahami bahasa, bahkan terdapat anak yang sebelumnya memperoleh skor 0 sebagai indikasi kesulitan merespons bahasa yang diberikan. Setelah intervensi, kemampuan anak dalam memahami bahasa meningkat ke kategori tinggi. Sebagian besar anak sudah mampu mengikuti instruksi, menginterpretasikan pesan, serta memberikan respons yang tepat, sehingga masuk dalam kategori BSB (Berkembang Sesuai Harapan). Hal ini membuktikan bahwa stimulasi pembelajaran melalui metode bercerita efektif dalam meningkatkan kemampuan reseptif anak, khususnya pada aspek pemahaman bahasa.

Adanya 5 anak pada kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan) menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa anak yang membutuhkan penguatan tambahan agar dapat berkembang lebih optimal. Namun demikian, tidak adanya anak pada kategori BB (Belum Berkembang) dan MB (Mulai Berkembang) memperlihatkan bahwa secara umum, semua anak sudah memiliki dasar pemahaman bahasa yang baik dan sesuai dengan tahap perkembangannya. Sementara pada aspek mengungkapkan bahasa, sebanyak 4 anak (28,6%) berada pada kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan). Sementara mayoritas anak, yaitu 10 anak (71,4%), sudah

mencapai kategori BSB (Berkembang Sangat Baik). Hal ini menunjukkan hasil yang sangat positif, di mana mayoritas anak telah mampu mengungkapkan bahasa dengan baik dan percaya diri. Kondisi ini mengindikasikan bahwa stimulasi pembelajaran yang diberikan seperti melalui kegiatan bercerita, tanya jawab, dan latihan komunikasi interaktif, sehingga berhasil mendorong anak untuk lebih aktif menggunakan bahasa.

Keberadaan 4 anak pada kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan) menunjukkan bahwa meskipun kemampuan mereka sudah berkembang sesuai harapan, masih dibutuhkan penguatan agar dapat mencapai kategori tertinggi berkembang sangat baik (BSB). Tidak adanya anak pada kategori BB (Belum Berkembang) dan MB (Mulai Berkembang) juga menjadi indikasi bahwa seluruh anak telah melampaui tahap awal perkembangan bahasa, sehingga dapat dikatakan tidak ada hambatan yang berarti dalam aspek mengungkapkan bahasa. Terlihat adanya peningkatan skor kemampuan anak dalam aspek memahami dan mengungkapkan bahasa setelah diberikan perlakuan.

Hasil perbandingan antara *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kedua aspek perkembangan bahasa, baik aspek memahami maupun mengungkapkan bahasa. Pada *pre-test*, sebagian besar anak masih berada pada kategori MB (Mulai Berkembang), bahkan terdapat beberapa anak dalam kategori BB (Belum Berkembang). Namun, setelah diberikan intervensi berupa metode bercerita, tidak ada lagi anak yang berada pada kategori BB (Belum Berkembang) maupun MB (Mulai Berkembang). Pada aspek memahami bahasa, sebelum intervensi terdapat 1 anak (7,1%) pada kategori BB, 8 anak (57,1%) pada kategori MB, dan 5 anak (35,7%) pada kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan). Setelah intervensi, mayoritas anak meningkat ke kategori BSB (Berkembang Sangat Baik), yaitu sebanyak 9 anak (64,3%), sementara 5 anak (35,7%) tetap berada pada kategori BSH. Sementara itu, pada aspek mengungkapkan bahasa, sebelum intervensi terdapat 2 anak (14,3%) dalam kategori BB (Belum Berkembang), 7 anak

(50,0%) pada kategori MB (Muli Berkembang), dan 5 anak (35,7%) pada kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan). Setelah intervensi, mayoritas anak berhasil mencapai kategori BSB (Berkembang Sangat Baik) yaitu 10 anak (71,4%), sedangkan 4 anak (28,6%) berada pada kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan).

Peningkatan dari *pre-test* ke *post-test* memperlihatkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan, seperti melalui kegiatan bercerita, terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan anak dalam memahami bahasa. Tidak adanya skor minimum 0 pada *post-test* juga menunjukkan bahwa semua anak mengalami perkembangan positif dan tidak ada lagi yang mengalami hambatan serius dalam aspek pemahaman bahasa. Perkembangan ini juga diamati secara langsung oleh terapis yang terlibat dalam kegiatan, yang menyatakan bahwa anak-anak terlihat lebih percaya diri dalam bertanya dan lebih terlibat dalam proses komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang dilakukan memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan bahasa anak, khususnya dalam hal bertanya dan menceritakan kembali informasi dari media bergambar.

Hasil ini sejalan dengan teori perkembangan bahasa yang menyatakan bahwa anak usia dini sangat responsif terhadap stimulasi berbasis komunikasi, terutama melalui kegiatan yang menyenangkan seperti bercerita. Latihan yang dilakukan secara konsisten tidak hanya meningkatkan kemampuan anak dalam memahami bahasa, tetapi juga mendorong kelancaran serta keberanian mereka dalam mengungkapkan pikiran. Dengan demikian, metode bercerita dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk stimulasi yang efektif dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak, baik pada aspek reseptif maupun ekspresif (Rambe et al., 2021). Metode bercerita menghasilkan beberapa perkembangan bagi anak-anak, seperti kemampuan mereka untuk membuat kalimat, berinteraksi dengan orang lain, dan menanggapi pesan orang lain (Kristiana, 2024).

Penggunaan metode bercerita merupakan salah satu bentuk terapi yang efektif dalam mengoptimalkan fungsi otak anak, sekaligus menjadi strategi penting untuk memaksimalkan potensi diri, khususnya potensi kecerdasan pada anak usia dini. Aktivitas mendongeng dapat dipandang sebagai bentuk stimulus yang memenuhi kebutuhan bermain anak, karena di dalamnya tercakup berbagai kegiatan yang merangsang seluruh indra, meliputi pendengaran, penglihatan, perabaan, penciuman, dan pengecap. Selain itu, metode ini juga berkontribusi dalam menstimulasi keterampilan motorik kasar dan halus, kemampuan berkomunikasi, aspek emosi-sosial, kemandirian, serta kemampuan kognitif anak untuk berpikir, berkreasi, dan berimajinasi.

Dengan demikian, kebutuhan akan stimulasi sejak usia dini memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan berbagai aspek kecerdasan jamak (*multiple intelligences*) anak yang menjadi landasan penting dalam pembentukan potensi diri secara menyeluruh (Islamy Astri. 2024). Kegiatan bercerita sederhana terbukti mampu meningkatkan keterampilan berbahasa anak, baik dalam penggunaan kosakata maupun dalam penyusunan kalimat. Melalui bercerita, anak terlatih untuk mengucapkan kata atau kalimat dengan lebih jelas serta menyusunnya secara baik dan benar. Selain itu, kegiatan ini juga melatih kemampuan anak dalam menarik kesimpulan dari cerita yang telah didengar. Anak bahkan dapat diberi kesempatan untuk menceritakan kembali isi cerita dengan menggunakan kalimat sederhana, sehingga keterampilan ekspresif mereka berkembang secara bertahap (Budiarti et al., 2022).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggita Maharani Rambe tahun 2021 dengan judul "*Peranan Storytelling dalam Pengembangan Kemampuan Berbicara pada Anak Usia 4-5 Tahun*", yang bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berbicara, keterkaitan dan efektivitas kegiatan storytelling dapat berperan terhadap pengembangan kemampuan berbicara pada anak usia 4-5 tahun (Rambe et al., 2021). Sejalan dengan itu, penelitian lain yang dilakukan (Rafiola et al., 2022)

dengan judul “*Efektivitas Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini*”, yaitu dengan hasil keegiatan bercerita sederhana dapat meningkatkan penggunaan berbagai kata atau kalimat, mengucapkan kata atau kalimat, menyusun atau membentuk kata atau kalimat dengan baik dan benar, sehingga kata-kata yang diucapkan anak menjadi lebih jelas, melalui bercerita juga dapat melatih anak mengambil.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berpendapat bahwa penerapan metode bercerita dapat memberikan peningkatan signifikan terhadap kemampuan berbahasa pada anak dengan *speech delay*. Hasil *post-test* yang menunjukkan dominasi pada kategori BSB (Berkembang Sangat Baik) dengan skor 4 menjadi indikator keberhasilan intervensi bercerita dalam meningkatkan keterampilan bahasa anak. Oleh karena itu, intervensi ini direkomendasikan untuk diterapkan secara berkelanjutan, tidak hanya terbatas pada jadwal terapi, tetapi juga dapat dilakukan dalam aktivitas sehari-hari, misalnya pada waktu senggang maupun sebelum tidur. Dengan penerapan yang konsisten, metode bercerita berpotensi menjadi strategi sederhana namun efektif dalam mendukung tumbuh kembang bahasa anak, sekaligus memperkuat ikatan emosional antara anak dan orang tua..

4.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan, antara lain:

1. Durasi intervensi relatif singkat

Intervensi metode bercerita hanya dilakukan dalam waktu terbatas (dua kali pertemuan), sehingga peningkatan kemampuan bahasa yang diamati belum mencerminkan hasil jangka panjang.

2. Faktor eksternal sulit dikendalikan

Aspek lingkungan, seperti pola komunikasi dalam keluarga, intensitas *screen time*, maupun dukungan orang tua di rumah, tidak sepenuhnya dapat dikontrol dalam penelitian ini.